

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek-aspek penting pendidikan karakter di Indonesia, seperti agama dan budaya bangsa, seringkali diabaikan oleh pembuat kebijakan dan praktisi. Kedua faktor ini sangat penting dalam menentukan hasil akademik dan perkembangan pribadi siswa sebagai akibat dari waktu mereka di sekolah. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan kepercayaan tempat mereka dibesarkan. Oleh karena itu, sangat tidak diinginkan jika pendidik Indonesia acuh tak acuh, atau bahkan aktif membandingkan dan mengkontraskan, reformasi pendidikan karakter yang diterapkan di negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, China, Korea, dan lain-lain. Perbandingan yang lebih baik dapat dibuat ketika pejabat pendidikan Indonesia telah mengidentifikasi dan mendiskusikan karakter pendidikan dari perspektif nasional.¹

Untuk membekali generasi mendatang yang berkarakter unggul dan bermartabat, Kementerian Pendidikan Nasional kini tengah menyusun grand design pendidikan karakter. Membangun karakter dan bangsa adalah usaha kolaboratif yang tidak akan pernah bisa dilakukan.

¹ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis A-Quran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.8

Menurut Pasal 3 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan memperkaya peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan dalam undang-undang ini menunjukkan komitmen nasional terhadap pentingnya pendidikan karakter dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, dan terpelajar.²

Kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan telah lama dilihat sebagai sarana dimana masyarakat dapat menunjukkan komitmennya untuk mengubah arahnya. Mereka mewariskan kepada generasi berikutnya nilai-nilai penting dari masyarakat dan budaya tempat mereka dibesarkan. Jika proses rekonsiliasi ini tidak terjadi, nilai-nilai yang telah menopang komunitas dan cara hidup masing-masing akan musnah bersama anggotanya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan individu dalam masyarakat tertentu.³

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan cara berpikir dan melakukan yang membantu orang hidup dan

² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Disekolah Membangun Karakter Dan Keperibadian anak*, (Bandung:Cive Yarama Widyah, 2012), h. 24

³ Emosda, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*vol. X, No. 1, Januari-Juni 2012. Skripsi Universitas Jambi, h.

bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan tetangga, dan juga mengajarkan mereka bagaimana membuat keputusan yang mereka akan bertanggung jawab. Pendidikan karakter, dengan kata lain, mengajarkan anak usia sekolah untuk berpikir kritis, bertindak secara bertanggung jawab, dan mengaktifkan otaknya secara alami.⁴

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS Az-Zumar 39:9)⁵

Namun, pendidikan karakter tidak hanya tentang mendaftar untuk nilai ujian. Pendidikan karakter mendorong pengembangan sikap dan perilaku konstruktif sambil mengecilkan manifestasi negatifnya di ruang pribadi dan publik seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sesuatu yang harus dibenahi bukan sesuatu yang

⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Disekolah Membangun Karakter Dan Keperibadian Anak*, h. 1

⁵ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karater Berbasis A-Quran*. h.39

menghambat guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dapat melihat peserta didik sebagai objek atau subjek yang terisolasi. Namun, semua siswa dan guru di sekolah adalah peserta pendidikan karakter. Siswa membutuhkan kurikulum atau pedoman pendidikan karakter, namun guru dan pengurus juga membutuhkan buku pedoman pendidikan karakter agar tercipta budaya sekolah yang berkarakter.⁶

Ketika tindakan kami diterima dengan baik dan bermanfaat bagi banyak pihak, kami menganggap ini sebagai perilaku etis karena menguntungkan semua orang yang terlibat. Sebaliknya, ketika tindakan kami tidak diterima dengan baik, kami menganggap ini sebagai perilaku yang tidak etis karena merugikan komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, prinsip-prinsip moral dalam masyarakat memiliki landasan dalam norma-norma etika.⁷

Sekolah melayani tujuan penting dengan menyediakan siswa dengan pendidikan berbasis nilai dan pengembangan karakter yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Karma baik mencakup definisi, perilaku, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai intrinsik. Karena pendidikan karakter berupaya mengintegrasikan

⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Disekolah Membangun Karakter Dan Keperibadian Anak*, h. 28

⁷ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional Konsep Strategi Dan Aplikasinya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 38

perkembangan kognitif, emosional, dan moral siswa. Siswa memahami nilai-nilai intrinsik melalui mempelajari dan mendiskusikannya, belajar dari panutan, dan memperhatikan strategi pemecahan masalah yang mencakup nilai-nilai tersebut. Siswa memupuk komitmen abadi terhadap nilai-nilai intrinsik melalui pengalaman seperti membaca biografi yang menginspirasi dan mendengarkan narasi pribadi tentang perjuangan dan kemenangan orang.⁸

Adanya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan adanya permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin. Keberadaan perilaku tidak disiplin mengindikasikan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada siswa terkait dengan karakter tidak memberikan dampak positif pada perubahan perilaku sehari-hari mereka. Secara dasarnya, siswa mengetahui bahwa perilaku mereka tidak benar, namun mereka tidak memiliki keterampilan untuk melatih diri mereka sendiri dalam menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini mengindikasikan kekurangan dalam proses pendidikan karakter yang sedang berlangsung. Kemungkinan besar, pendidikan karakter yang dilakukan sejauh ini hanya berfokus pada tingkat pengetahuan, belum

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), h. 116

mencapai tingkat perasaan dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik.⁹

Disiplin mengacu pada demonstrasi perilaku yang tepat sesuai dengan berbagai aturan dan peraturan. Namun, indikator kedisiplinan ini juga mencakup hal-hal seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan berpakaian dengan pantas untuk acara tersebut. Begitu pula dengan akuntabilitas, yang terdiri dari pola pikir dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Indikator tanggung jawab antara lain pelaksanaan tugas piket secara rutin, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan penyampaian saran penyelesaian masalah.

Disiplin bukan hanya sarana untuk praktik belajar yang lebih baik, tetapi juga langkah untuk mengembangkan karakter yang lebih positif. Manfaat disiplin banyak: siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari; perilaku anti-sosial berkurang; rasa hormat terhadap kebutuhan orang lain dipupuk; dan siswa belajar untuk menjalani kehidupan yang lebih tertib saat berada di sekolah. Siswa akan memahami bahwa disiplin diri sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan, karena hal itu meletakkan dasar bagi rasa integritas pribadi

⁹ Wuri Wuryandani. *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*. Skripsi. 2015. Fakultas pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

yang kuat yang diharapkan akan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat. Ketika datang ke kontrol diri akademik.¹⁰

Tujuan pengajaran Islam di sekolah adalah untuk menanamkan rasa keimanan kepada siswa melalui penyebaran informasi dan berbagi cerita dan pengalaman pribadi siswa dengan Islam; ini akan membantu membentuk mereka menjadi Muslim yang taat yang berkomitmen untuk pertumbuhan pribadi dan perbaikan komunitas mereka. Namun, pada kenyataannya, banyak hal yang terjadi di luar kelas dapat ditelusuri kembali ke kurangnya pengembangan karakter yang baik di dalam diri siswa, bukan kurangnya usaha. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas semua pertanyaan tentang peran sekolah sebagai perencana pendidikan.¹¹ Termasuk di antaranya adalah masih adanya beberapa siswa SDit Iqra 2 Kota Bengkulu yang suka mengacau pada jam pelajaran, berkurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, dan berkurangnya sikap kasih sayang guru terhadap tugas.

Survey pendahuluan yang dilakukan oleh para akademisi pada tanggal 15 September 2022 tentang peningkatan sikap disiplin siswa di kelas saat mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDit Iqra 2 ditemukan bahwa beberapa siswa kurang memiliki kontrol

¹⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar yang efisien*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1997, h. 51

¹¹Novan Ardiy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Jogjakarta : Teras, 2012), h.90

diri antara lain hal-hal, datang terlambat ke sekolah, bahkan guru pengawas selalu mendapatkan siswa yang datang terlambat karena kesiangan, terkena macet, tidak hanya 3 orang tapi 7 sampai 10 siswa tercatat terlambat datang ke sekolah, meminta cuti sakit tanpa surat dokter, dan mengganggu kegiatan kelas. Siswa yang berjuang dengan disiplin diri membutuhkan instruksi tambahan dalam pendidikan agama Islam sehingga mereka pada akhirnya dapat menjadi lebih fokus di kelas¹² guru juga mengatakan kurangnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah.

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran mata pelajaran agama Islam di kelas 3 SDIT IQRA 2 Bengkulu, Indonesia. Pembinaan Disiplin Berupa Manajemen Waktu yang Ketat dan Ketaatan Pada Peraturan Yang Berlaku, Penyelesaian Tugas Sesuai Jadwal Yang Ditetapkan, Disiplin Pribadi Disiplin di kelas mengacu pada sikap siswa terhadap peraturan yang ditetapkan di lingkungan belajar. Ini termasuk disiplin akademik (kemampuan mengikuti peraturan sekolah) dan disiplin perilaku (kemauan untuk belajar).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggit Fadilah Putra dan Achmad Fathoni Yng berjudul “Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan tujuan dari penelitian ini

¹² Hasil observasi dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 28 Agustus 2022

adalah untuk mendeskripsikan penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian nanti berupa data tentang deskripsi penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik di SD Negeri 2 Ngepungsari. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa peserta didik di SD Negeri 2 Ngepungsari, adapun hasil penelitian menggambarkan penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sudah berjalan baik. Pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Ngepungsari yaitu masuk kelas sebelum bel berbunyi, melaksanakan upacara bendera atau hari-hari nasional dengan tertib, berjabat tangan dengan guru, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan setelah makan dan minum ataupun setelah melakukan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar nantinya mereka memiliki identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, dan berakhlakul karimah. Menjadikan sifat disiplin yang diterapkan oleh sekolah sebagai kebiasaan peserta didik akan berdampak positif bagi kehidupannya. Karena disiplin sekolah merupakan upaya untuk menjaga

perilaku peserta didik dengan cara yang tidak menyimpang, dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar, aturan, dan peraturan yang berlaku di sekolah

Penulis merasa terpenggil untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan karakter disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Deskripsi pada Kelas 3 A di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu)” berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanapun, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan karakter disiplin di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan penerapan karakter disiplin di SDIT iqra 2 kota Bengkulu ?
3. Solusi apa yang tepat dalam mengatasi Masalah disiplin di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Apa pun kasusnya, tujuan akhir penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan karakter disiplin di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu.
- b. Untuk mendeskripsikan apa saja yang Menjadi Hambatan penerapan karakter disiplin di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu.

- c. Untuk mendeskripsikan solusi apa yang tepat dalam mengatasi Masalah disiplin di SD Iqra 2 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Sebagai upaya pengembangan disiplin ilmu, dalam hal penerapan karakter disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDit Iqra 2, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman guru, metode pelaksanaan, hambatan yang mungkin dihadapi, dan solusi yang dapat ditemukan dalam pelaksanaannya.

b. Bagi Guru

Pemahaman guru, metode pelaksanaan guru, kesulitan/kendala, dan solusi dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDit Iqra 2 Kota Bengkulu merupakan bahan pertimbangan dan masukan dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter pada kurikulum PAI di SDit Iqra 2 Bengkulu,

Indonesia, sehingga para pendidik dapat lebih memahami, mengajarkan, dan menerapkan pendidikan karakter.

